



Tzu Chi

M e n e b a r C i n t a K a s i h U n i v e r s a l

教育最重要的本質是：
將愛與感恩心，代代傳承。

Hakekat terpenting dari pendidikan adalah pewaris cinta kasih dan rasa syukur yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

— Master Cheng Yen —

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Gedung ITC Lt. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta - Indonesia 14430 | Telp. (021) 6016332 | Faks. (021) 6016334 | www.tzuchi.or.id

Peresmian Sekolah Terpadu Cinta Kasih Tzu Chi Yogyakarta

Monumen Untuk Masa Depan

Tinta emas telah dibubuhkan di atas batu marmer hitam. Goresan tinta menjadi tanda bahwa sebuah monumen pendidikan telah diresmikan, menggantikan reruntuhan akibat gempa setahun lalu. Kerja sama demi sumber daya manusia di masa depan pun terwujud.

Astuti Oktaviani bertepuk tangan dari baris paling belakang tempat duduk yang menghadap ke panggung. Seorang gadis yang tengah membacakan puisi di atas panggung, yang menuai tepuk tangan itu. Tuti, panggilan akrab Astuti, sedang mengikuti gladi bersih Peresmian Sekolah Terpadu Cinta Kasih Tzu Chi. Meski sudah lulus dari SMPN 1 Jetis, Bantul, Tuti masih diminta untuk mengisi acara peresmian gedung baru mantan sekolahnya tersebut sebagai penari. Bersama 13 penari lainnya, Tuti berbangga dapat menari di depan Gubernur DI Yogyakarta Sri Sultan Hamengku Buwono X. Keesokan hari, 28 Juli 2007, dalam dandanan sempurna berbalut kain batik plus selendang, Tuti mempersembahkan tarian penyambutan dengan gemulai. Tari Gambyong Pangkur yang dibawakannya menjadi pembuka acara peresmian hari itu.

Gedung sekolah yang diresmikan, dibangun di atas lahan kosong di sebelah SMAN 1 Jetis. Gempa tanggal 27 Mei 2006 meruntuhkan sekitar 1.300 fasilitas pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta, termasuk gedung SDN Jonggalan, SDN Trimulyo, SDN 1 Jetis, dan SMPN 1 Jetis. Tzu Chi membuat bangunan baru sebagai pengganti tempat belajar para siswa dari keempat sekolah di atas. Digabung dengan SMAN 1 Jetis yang mendapat bantuan renovasi gedung, kelima sekolah tersebut menjadi Sekolah Terpadu Cinta Kasih Tzu Chi.

"Sekolah baru ini dibangun dengan memadukan cinta kasih dari berbagai tempat, dirancang dengan sangat cermat, dengan pondasi yang kokoh, bentuk tampilan yang indah nan megah," ujar Sugianto Kusuma, mewakili Tzu Chi. Sekolah yang dibangun di atas lahan seluas 45.731 m² dengan 48 ruang kelas beserta fasilitas lainnya ini diberi nama Proyek Harapan Tzu Chi, sebab sekolah merupakan harapan anak-anak untuk meraih masa depan yang lebih cemerlang. Menyambut upaya yang dilakukan Tzu Chi, Sultan HB X menyatakan, "Dengan dibangunnya Sekolah Terpadu Cinta Kasih Tzu



Gedung Sekolah Nan Megah. Gedung Sekolah Terpadu Cinta Kasih Tzu Chi Jetis Bantul diresmikan pada tanggal 28 Juli 2007, gedung tersebut dibangun di atas tanah seluas 5 Ha dengan luas bangunan keseluruhan 45.731 m² masing-masing untuk sekolah SDN Jonggalan, SDN 1 Jetis, SDN Trimulyo, SMPN 1 Jetis, dan SMAN 1 Jetis. Sekolah ini juga difasilitasi lengkap dengan sarana olahraga.

Chi, yang menggabungkan 3 SDN, 1 SMPN, dan 1 SMAN, sesungguhnya suatu rintisan rayonisasi pendidikan wajib belajar 12 tahun secara terus-menerus dalam satu kesatuan pendidikan yang terpadu." Sultan HB X juga menyatakan pembangunan sekolah merupakan investasi sumber daya manusia. Hal ini senada dengan yang disampaikan Bupati Bantul, Idham Samawi, bahwa rakyat Bantul sepakat untuk mengutamakan investasi sumber daya manusia dan bahwa mereka tidak ingin mengukur segala sesuatu dengan uang.

Selain tari tradisional, rangkaian acara peresmian diisi dengan berbagai pertunjukan yang hampir seluruhnya disuguhkan oleh para siswa. Di antaranya terdapat paduan suara, pembacaan puisi, persembahan lukisan karya siswa, sampai dengan peragaan isyarat tangan yang baru dipelajari siswa dalam 2 hari. Simbolisasi peresmian dilakukan dengan penandatanganan berita acara, penarikan selubung kain pada papan nama Sekolah Terpadu Cinta Kasih Tzu Chi, serta penandatanganan prasasti.

Pendamping ke Arah Hidup Mandiri

Bersamaan dengan pelaksanaan peresmian, Tzu Chi juga melakukan pembagian beras untuk warga di Kecamatan Jetis. Pembagian beras untuk 4.790 keluarga ini dilakukan di lapangan parkir SMAN 1 Jetis. Sejak pukul 08.30, warga sudah memenuhi tempat duduk yang disediakan bagi mereka. Tempat duduk itu diatur dalam jalur-jalur yang rapi, dan dibagi sesuai usia. Pengaturan posisi pembagian beras ini dibuat dengan penuh perhitungan oleh pelaksana pembagian beras yang terdiri dari relawan Tzu Chi Yogyakarta. "Kami mengusahakan supaya penerima beras yang sudah *sepuh-sepuh* (lanjut usia-red) sewaktu membawa beras tidak perlu jalan terlalu jauh *sampe* ke tempat parkir. Sebaliknya yang muda-muda dapat bagian mengangkat beras lebih jauh jaraknya," jelas YB. Widodo Wibisono, koordinator lapangan. Perencanaan yang matang, menunjukkan kesungguhan hati para relawan yang hanya memiliki waktu persiapan selama 2 minggu ini. Alhasil, pembagian beras yang berlangsung lancar

dan rapi menjadi kepuasan tersendiri. "Melihat demikian hasilnya, kita *nggak* merasa lelah lagi," ungkap Sajio, relawan yang bertugas di bagian perlengkapan.

Pemulihan secara fisik maupun non-fisik langkah demi langkah sudah mulai diwujudkan. Camat Jetis Tri Muryamini, mewakili warga menyampaikan terima kasihnya untuk Tzu Chi atas berbagai bantuan yang mereka terima sejak terjadinya gempa Mei tahun lalu. Namun ia juga menambahkan, "Kepada Bapak/Ibu sekalian perlu diingatkan bahwa bantuan pada saatnya akan berhenti dan berakhir, karena itu kami harapkan Bapak dan Ibu segera mandiri." Melalui koordinator relawan Yogyakarta Frananto Hidayat, pendiri Tzu Chi Master Cheng Yen berpesan, "Kami berkeinginan menjalin persaudaraan dengan Saudara semua. Melalui beras hari ini membawa perhatian dan cinta kasih dari insan Tzu Chi seluruh dunia. Meskipun pemberian sekadarnya ini akan habis pada waktunya, namun rasa syukur dan cinta kasih di dalamnya akan berlangsung selamanya." □ Ivana



Mata Hati
Bukan Akhir Kehidupan

HAL.3



Lintas

Tzu Chi Medan
Tzu Chi Tangerang
Tzu Chi Bandung

HAL.4



Lentera

Saya Bisa Bekerja Kembali

HAL.6



Pesan Master Cheng Yen

Mengendalikan Nafsu Keinginan untuk Menyucikan Hati

HAL.8

Bukan di Ujung Pena, Bukan di Ujung Bibir

Seorang anak melemparkan kembali ke laut, ribuan bintang laut yang terdampar di pantai. "Sepertinya mustahil untuk mengembalikan mereka semua, namun setidaknya saya membuat perbedaan bagi setiap bintang laut yang saya lempar," ujarnya.

Foto: Anand Yahya

Apa yang telah dilakukan oleh anak tersebut memang bukanlah suatu pekerjaan yang besar. Namun berawal dari niat baik dan perbuatan kecil seperti itulah, kita dapat menyelamatkan dunia.

Seperti halnya Sutini (70), setiap hari wanita tua yang tinggal di bawah kolong jembatan penyeberangan Stasiun Kampung Bandan, Jakarta ini, membongkar karung berisi barang-barang hasil pulungannya. Sambil mengunyah sirih, dengan tekun ia membuka lembar demi lembar gumpalan sampah kertas dan memilahnya.

Mulai lembaran kertas selebar kalender dinding sampai yang sekecil tiket kereta api, tidak luput dari perhatiannya. Entah disadari atau tidak, wanita yang tidak bisa membaca dan menulis ini telah melakukan penyelamatan lingkungan dengan tindakan daur ulang.

Global Warming

Sebagian dari kita mungkin tidak asing dengan berita-berita di media massa yang memotret kondisi lingkungan saat ini dalam bahasa tulis ataupun bahasa gambar. Beberapa orang bahkan memotretnya dalam bahasa musik. Mulai skala kecil sampai yang besar. Semuanya, beberapa waktu belakangan ini, ramai membicarakan pemanasan global (*global warming*) akibat meningkatnya gas rumah kaca.

Pemanasan global adalah proses naiknya suhu rata-rata bumi. Sebetulnya hal itu lumrah terjadi dan bahkan perlu. Panas sinar matahari secara alami terperangkap di bumi dalam jumlah tertentu dan membuat bumi ini tetap hangat untuk dapat kita diami. Masalahnya, proses alami itu kini terdistorsi akibat terjadinya efek rumah kaca.

Efek rumah kaca adalah sebutan untuk proses terperangkapnya panas matahari di bumi secara berlebihan. Persis seperti panas yang terperangkap dalam mobil yang diparkir langsung di bawah terpaan sinar matahari. Sayangnya kita tidak bisa menyalakan AC untuk mengatur suhu bumi seperti kita mengatur suhu di dalam mobil. Jadilah bumi semakin panas.

Efek rumah kaca terjadi karena meningkatnya gas-gas rumah kaca antara lain karbondioksida, metan, nitrooksida, dan klorofluorokarbon. Peningkatan konsentrasi gas tersebut diakibatkan oleh aktivitas manusia yang selalu berhasrat memenuhi tuntutan hidup modern. Karbondioksida, penyumbang gas rumah kaca terbesar, berasal dari asap hasil pembakaran bahan bakar fosil. Saat kita berkendara, saat pabrik industri memproduksi, atau saat pembangkit listrik tenaga batu bara bekerja, adalah beberapa contoh aktivitas yang menyebabkan timbunan gas karbondioksida melonjak tinggi. Sedangkan gas metan banyak berasal dari timbunan sampah, terutama sampah plastik.

Secara langsung atau tidak, akibat pemanasan global dapat kita rasakan. Banjir, kekeringan, kebakaran hutan, perubahan cuaca, kegagalan panen, mencairnya es di kutub, naiknya permukaan air laut, dan rusaknya habitat makhluk hidup, merupakan beberapa contoh peristiwa alam yang kita tuai sebagai buah dari pemanasan global yang kian mengancam kehidupan di bumi. Akhir Juli tahun ini, 500 jiwa meninggal dunia akibat gelombang panas yang melanda sebagian Eropa yang diselimuti suhu 45°C. Pertengahan tahun ini para petani di Banyumas (Jawa Tengah) dan beberapa petani lain di Indonesia, mengalami gagal panen akibat kekeringan.

Siapa Lagi Kalau Bukan Kita?

Menghentikan pemanasan global mungkin tidak akan bisa kita lakukan. Karena menghentikan pemanasan global berarti pula menghentikan kehidupan manusia. Oleh sebab itu, kita harus lebih peduli terhadap lingkungan dengan melakukan berbagai tindakan untuk mengurangi efek rumah kaca.

Seperti halnya Sutini (70), perbuatan kecilnya telah memberikan dampak yang besar bagi lingkungan ini. Kita pun dapat melakukan hal yang sama dengan cara menghemat listrik, mengurangi penggunaan plastik, mengendalikannya tingkat konsumsi, dan melakukan daur ulang. Itu hanyalah beberapa contoh mudah dalam kehidupan sehari-hari.

Pastinya akan ada saat sulit yang menghadang di depan niat baik. Perlu perjuangan untuk sebuah benih agar dapat tumbuh menjadi tunas. Niat sekecil apapun untuk menyelamatkan lingkungan, bisa saja pupus karena rasa malas, putus asa, dan ketidakteguhan. Belum lagi bila lingkungan tidak mendukung dan menganggap sikap kita terlalu berlebihan. Perjuangan dimulai dari diri sendiri. Berjuang dengan ketulusan. Seperti kata Plato, bagian permulaan adalah bagian terpenting dari setiap pekerjaan apapun. Persoalannya bukanlah pada apa yang kita ketahui dan bukan pada apa yang kita katakan. Seberapa peduli kita bertindak, itulah yang membuat perbedaan. Sama seperti kata perenungan, nasihat bijak, atau ayat-ayat kitab suci, bukan untuk sekadar dimengerti, melainkan dilaksanakan. Semuanya baru berarti ketika sampai pada ujung tangan kita, pada tindakan. Bukan di kepala, bukan di ujung pena, bukan di ujung bibir. □ Bernadeta

Merdeka dari Belenggu Derita

Indonesia memperingati HUT kemerdekaannya yang ke-62 di bulan Agustus ini. Meski telah lepas dari penjajahan selama 62 tahun, bangsa ini masih jauh dari mimpi besarnya: masyarakat yang adil dan makmur, masyarakat yang hidup damai, sejahtera, dan bebas dari penderitaan. Impian ini bersifat universal dan didambakan seluruh umat manusia di dunia, termasuk seluruh insan Tzu Chi.

Master Cheng Yen telah mengungkapkannya dengan jelas. Cita-cita yang hendak diraih Tzu Chi adalah: hati manusia yang jernih, masyarakat yang hidup damai tenteram, dan kehidupan masyarakat yang terhindar dari bencana. Ketiga harapan yang mengandung keinginan untuk membebaskan umat manusia dari penderitaan ini bukan hanya sekadar angan-angan. Ketiga harapan ini terus berupaya dicapai dengan kerja nyata. Salah satunya adalah melalui 8 jejak langkah Tzu Chi yang diwujudkan oleh lebih dari 5 juta relawan Tzu Chi di dunia.

Berpijak dari Dharma yang dibabarkan Buddha, beliau mendorong umat manusia untuk mengendalikan nafsu keinginannya agar dapat bebas dari jerat derita. Tak dapat dipungkiri, nafsu keinginan adalah salah satu akar penderitaan. Beragam masalah yang timbul saat ini

berakar dari nafsu keinginan manusia yang semakin tak terkendali. Berbagai bencana alam, kekerasan, kemiskinan, penyakit yang mengganas, bumi yang memanas dan semakin rusak adalah dampak langsung dari keserakahan yang menjelma dari nafsu keinginan.

Untuk menghadapi itu semua, Master Cheng Yen menyerukan diwujudkan polanya hidup yang penuh arti, sederhana, dan hemat. Banyak cara bisa dilakukan. Salah satunya adalah memanfaatkan sumber daya alam dengan lebih bijaksana seperti menggunakan peralatan elektronik dan makanan yang ramah lingkungan. Selain itu, hindari berbagai kegiatan yang hanya mengejar kenikmatan duniawi demi memenuhi dorongan nafsu keinginan. Hindari pula belanja atau konsumsi yang berlebihan karena hal itu akan menyebabkan eksploitasi alam berlebihan yang berujung pada kerusakan lingkungan. Meraih impian masyarakat yang adil dan makmur memang butuh kerja keras dan pengorbanan. Agar umat manusia dapat bebas merdeka dari penderitaan yang terus membelenggu dari waktu ke waktu, upaya mengendalikan nafsu keinginan ini bisa menjadi salah satu alternatif pintu keluar.

Redaksi



Veronika

Bukan Akhir Kehidupan

Kehilangan bukanlah akhir dari segalanya. Tapi akan menjadi kiamat selamanya bila kita memutuskan untuk berhenti berjuang dan berharap.

Dalam setiap kegiatan bakti sosial kesehatan Tzu Chi, banyak sekali pengalaman serta pelajaran berharga yang dapat kita petik. Salah satunya ketika para dokter Tzu Chi mengadakan pengobatan keliling di beberapa desa terpencil di Marau, Ketapang, Kalimantan Barat, yang merupakan bagian dari kegiatan baksos kesehatan umum dan gigi yang diselenggarakan oleh Tzu Chi Perwakilan Sinar Mas, 30 Juni hingga 1 Juli 2007.

“Saya tidak Kalah”

Hidup memang tidak mudah. Tidak semua yang kita inginkan bisa kita dapatkan, karena seringkali apa yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan. Dan ketika itu terjadi, terkadang kita putus asa dan tidak mampu untuk berhati besar, tanpa menyadari betapa banyak pelajaran berharga yang terkandung di dalamnya.

Suryadi, seorang pria berumur 40 tahun, juga pernah merasakan putus asa. Tidak pernah terbayangkan sebelumnya kalau ia harus kehilangan sepasang kakinya, tempat dirinya berpijak untuk hidup dan mencari nafkah.

Dua belas tahun silam, pria yang bekerja sebagai penambang batu permata ini mengalami kecelakaan. Ketika tengah asyik bekerja di sebuah lubang yang berukuran lebih kurang 4-5 meter, tiba-tiba tanah di atas kepala Suryadi berjatuh, dan dalam hitungan detik langsung menguburnya.

Walaupun sempat tertimbun selama 30 menit tapi Suryadi dapat diselamatkan. Namun sayang, bagian pinggul hingga ujung kaki ayah dari tiga putri ini tidak bisa lagi digerakkan. Tanah serta batu yang menguburnya telah melumpuhkan sebagian tubuhnya.

Meskipun kehilangan kedua kakinya, Suryadi tidak hanya berpangku tangan melihat keluarganya bekerja keras memenuhi kebutuhan mereka. “Saya adalah kepala keluarga, dan saya yakin saya mampu untuk terus melanjutkan hidup ini,” tuturnya mantap.

Dengan modal lebih kurang dua ratus ribu rupiah, Suryadi mulai membuat sebuah

alat pengasah batu permata sederhana. Alat pengasah batu yang terbuat dari ban bekas tersebut kini menjadi sahabat setia Suryadi dalam meniti kembali puing-puing hidupnya.

Batu permata yang diasah oleh Suryadi, ia peroleh dari teman-teman penambang batu. Bahkan terkadang, Rosianti, sang istri, menggantikan profesi Suryadi untuk mencari batu permata. “Tadinya saya tidak mengizinkan istri saya mencari batu-batu itu. Saya takut, apa yang terjadi pada diri saya dapat terjadi pada Rosianti. Tapi apa boleh buat, ini semua kami lakukan untuk terus berjuang mempertahankan hidup,” ucap Suryadi.

Untuk memperoleh satu kantung batu-batuan mentah, Suryadi harus membeli dengan harga 50-100 ribu per kantung. Lalu dengan sabar dan telaten batu-batu itu diasah dan dibentuk menjadi batu-batu permata yang indah. “Kalau sudah jadi seperti ini, biasanya saya jual dengan harga 25 hingga 75 ribu rupiah,” kata Suryadi sambil menunjukkan sebuah batu kecubung yang ada di tangannya.

Semangat untuk terus berjuang terpancar jelas di mata pria berperawakan kurus ini. Meskipun dengan keadaan telungkup dan telentang, kedua tangannya seakan tidak bisa dihentikan untuk berkreasi. Dari mulai mengasah batu, memperbaiki radio, hingga mengesol sepatu, ia lakukan tanpa mengeluh.

“Demi istri dan ketiga anak saya, Dahlia (20), Dewi (15), dan Devi (12), saya akan terus berjuang. Meskipun saya sudah tidak punya kaki lagi untuk berpijak, tapi ini bukan akhir dari hidup saya,” tutur Suryadi dengan penuh harapan.

Melihat perjuangan Suryadi, beberapa relawan serta dokter Tzu Chi yang melakukan pengobatan keliling, tergugah dengan semangat yang dimilikinya. Untuk mendukung perjuangan Suryadi, sebuah kursi roda rencananya akan diberikan kepada pria yang tidak keluar dari kamarnya sejak 12 tahun lalu itu.

Melayani, Bukan Dilayani

Bukan hanya Suryadi, masih banyak masyarakat di desa Marau yang tidak terjangkau pengobatan. “Kami menyadari,

lokasi desa yang sangat terpencil, membuat mereka terkurung dalam ketidaktahuan sehingga mereka tidak mengerti bagaimana mengatasi penyakit yang mereka derita,” tutur dr. Herry Thenie, salah satu dokter umum yang turut melakukan pengobatan keliling.

Bertemu dengan masyarakat yang memiliki karakter serta penyakit yang berbeda bukanlah hal yang asing bagi Herry dan para dokter Tzu Chi lainnya. Dengan semangat cinta kasih, mereka mencoba untuk mengurangi beban masyarakat yang menderita dalam kondisi sakit.

Berada selama hampir 5 jam di dalam bus atau melewati sungai dengan menggunakan *speedboat*, ternyata bukanlah penghalang bagi para tenaga medis Tzu Chi untuk berbuat kebajikan.

“Melihat senyum mereka mengembang, seperti mendapatkan segelas air dingin di teriknya siang. Kebahagiaan itu tidak dapat lagi saya ungkapkan,” ucap Herry sambil memeriksa satu-persatu pasien yang sudah mengantri di depan rumah kepala desa.

Pemeriksaan memang dilakukan di rumah kepala desa atau salah satu rumah warga.

Namun apabila dibutuhkan, para dokter ini tidak segan-segan mendatangi rumah pasien yang tidak memungkinkan untuk dapat berjalan menemui mereka.

“Kalau biasanya kita praktek pasien yang datang, tapi sekarang kami yang mendatangi para pasien,” jelas Herry.

Drg. Linda Verniati menambahkan, bahwa banyak sekali pelajaran hidup yang dapat dipetik melalui kegiatan tersebut. “Melalui Suryadi serta pasien-pasien lainnya kami belajar untuk lebih menghargai hidup. Tidak hanya itu, baksos Tzu Chi benar-benar berbeda. Kami dituntut untuk tidak hanya melakukan pengobatan tapi juga memberikan pelayanan yang terbaik dan penuh cinta kasih kepada para pasien,” ucap Linda. □ Veronika

MEMAKNAI ARTI HIDUP. Suryadi (40) ditemani putrinya mengasah batu-batu untuk dibentuk menjadi batu-batu permata yang indah menggunakan peralatan sederhana dengan keadaan telungkup. Hasil penjualan kerajinan tangan inilah untuk membantu ekonomi keluarganya.



Veronika

TZU CHI TANGERANG

Mencegah Pemanasan Global

Isu pemanasan global semakin banyak dibicarakan di seluruh dunia dan telah memperlihatkan gejala-gejala yang mulai mengancam. Lantas, apa yang sudah kita lakukan untuk mencegahnya?

Tzu Chi telah menjalankan program daur ulang sampah, menggunakan bahan baku daur ulang, serta mengurangi pencemaran lingkungan. Para relawan Tzu Chi Tangerang pun telah melaksanakan program daur ulang dengan memilah sampah daur ulang di rumah masing-masing dan menyumbangkan sampah daur ulang ke Tzu Chi.

Mereka juga mulai mensosialisasikan program daur ulang, seperti yang dilakukan pada tanggal 17 Juli 2007 di Sekolah Atisa Dipamkara, Karawaci, Banten dengan topik *"Apa yang Dapat Kita Lakukan untuk Mencegah Pemanasan Global?"* Sosialisasi tersebut dihadiri sekitar 300 siswa dari SD hingga SMA.

Suryadi, relawan Tzu Chi Jakarta, memaparkan contoh nyata dari indikasi pemanasan global dan kerusakan lingkungan yang terjadi. Ia menghimbau para siswa Atisa

Dipamkara untuk ikut menjaga kelestarian lingkungan dengan penghematan energi, penghijauan lingkungan, dan mengurangi sampah dengan konsep 3R (*reduce, reuse, dan recycle*). "Aku ke depan *nggak* pakai mobil, mungkin jalan kaki saja," tekad Rika, siswa kelas II IPS tentang kebiasaannya yang selalu menggunakan mobil walaupun hanya untuk bepergian dalam jarak dekat.

Menurut Kepala SMP Atisa Dipamkara Dedy Mulyadi, tahun lalu Atisa Dipamkara berencana untuk mengkategorikan sampah menjadi beberapa jenis untuk didaur ulang. "Kami akan memperbanyak tempat-tempat sampah di setiap titik sehingga anak akan langsung bisa untuk buang sampah pada tempatnya, dan ke depannya mungkin bisa melakukan seperti yang dipresentasikan, bisa memilah sampah berdasarkan tempat sampahnya," ujar Dedy. □ Silvia Winarto (Tzu Chi Tangerang)

PEDULI SEJAK DINI. Pemanasan global telah menjadi isu utama di seluruh dunia sehingga perlu disosialisasikan sejak dini untuk menghadapinya.



Billy Theo (Tzu Chi Bandung)

BAKSOS KESEHATAN. Setahun pascatsunami di Pangandaran, insan Tzu Chi kembali memberikan perhatian kepada warga dalam bentuk pelayanan kesehatan.

TZU CHI BANDUNG

Kebajikan Tak Mudah Lelang dari Ingatan

Setahun setelah tsunami menghantam Pantai Pangandaran, Ciamis, Jawa Barat, pada tanggal 8 Juli 2007, Tzu Chi Bandung bekerja sama dengan ABC (APV Bandung Club) mengadakan baksos kesehatan (umum dan gigi) bagi masyarakat sekitar Pantai Pangandaran. Tenaga medis yang terlibat dalam kegiatan ini berjumlah 15 orang, terdiri dari 5 dokter umum, 4 dokter gigi, 4 asisten apoteker, 1 perawat, dan 15 relawan.

Kegiatan yang dimulai sejak pagi ini mengundang banyak warga—umumnya manula dan anak-anak—untuk berobat. Keluhan yang dirasakan warga didominasi penyakit gatal-gatal, sakit kepala, dan tekanan darah tinggi. "Melihat kondisi cuaca yang berubah-ubah, dan mereka juga tinggal serta bekerja di sekitar pantai, wajar jika mayoritas warga mengidap penyakit ini," tutur seorang dokter.

Jumlah pasien yang berobat mencapai 361 pasien (312 umum dan 49 gigi). Dari sekian banyak pasien yang datang, ternyata ada warga yang datang dari Desa Bojong Krekes, di mana Tzu Chi pernah mengadakan baksos di desa itu ketika tsunami menghantam pangandaran setahun lalu. Mereka ternyata masih ingat dengan Tzu Chi dan merasa gembira bisa bertemu kembali. Seperti diutarakan Lasinah, "Ya, tahun lalu di dusun kami, Tzu Chi datang membantu korban tsunami, terus bikin pengobatan gratis seperti ini. Waktu itu ibu sudah kena stroke dan ikut berobat. Sekarang, meski belum sembuh tapi sudah mendingan." Setahun sudah tsunami berlalu, namun ingatan warga masih lekat pada figur insan Tzu Chi. "Terima kasih sudah mau datang lagi. Sering-sering *ngadain* seperti ini ya?" harap Lasinah.

□ Billy Theo (Tzu Chi Bandung)

TZU CHI MEDAN

Perhatian yang Membuat Bahagia

Minggu, 15 Juli 2007, insan Tzu Chi Medan berkunjung ke Panti Jompo Cinta Kasih di Vihara Avalokitesvara, Tebing Tinggi, Medan. Sebanyak 46 relawan Tzu Chi, 4 dokter TIMA, dan relawan setempat memberi perhatian kepada para penghuni panti yang sebagian besar merupakan korban tsunami Aceh tahun 2004 silam. "Kebanyakan para orang tua ini dalam kondisi sehat secara fisik, tetapi secara mental kejiwaan mereka sangat membutuhkan kasih sayang," kata dr. Harkingto Wibisono. Beberapa di antara penghuni memang ada yang mengalami depresi, di mana mereka terlihat berbicara sendiri.

Tim dokter memeriksa kondisi kesehatan 34 penghuni panti, sementara relawan memberikan pelayanan potong rambut, gunting kuku, makan bersama, dan hiburan. Kegiatan ini sangat menggugah hati para penghuni panti,

bahkan ada yang sampai menangis karena terharu. "Seumur hidup, saya tidak pernah diperhatikan dan diperlakukan sebaik ini," kata Huang Yao Shan. Kakek berumur 62 tahun ini memang hidup sendiri—tidak menikah—dan hanya memiliki seorang kakak. Ia merasa insan Tzu Chi melayani dirinya seperti orangtua mereka sendiri.

Setelah para penghuni rapi, bersih, dan selesai diperiksa kesehatannya, mereka dihibur relawan dengan isyarat tangan (*shou yi*). Suasana penuh dengan tawa bahagia ketika para orang tua ini mengikuti gerakan relawan Tzu Chi. Namun, di barisan belakang ada seorang penghuni panti yang justru menangis. Setelah didekati dan dihibur, orang tua ini mengatakan jika ia teringat kepada keluarganya. Terkadang hanya dengan sedikit perhatian, kita sudah dapat membuat orang lain bahagia.

□ Juliana (Tzu Chi Medan)



Herbert Lusiani Lili (Tzu Chi Batam)

BERBAGI KEBAHAGIAAN. Kebahagiaan sejati dalam hidup ini adalah ketika kita bisa berbagi kebahagiaan dengan orang lain, seperti ditunjukkan insan Tzu Chi saat mengunjungi Panti Jompo Cinta Kasih di Vihara Avalokitesvara, Medan.

Vivian Fan
Relawan Tzu Chi Surabaya

Terima Kasih & Syukur

Sejak kecil saya dibesarkan di Taiwan, tak salah kalau saya disebut ‘tumbuh dewasa bersama Tzu Chi’. Namun mengenai Tzu Chi, saya hanya tahu tentang Master Cheng Yen, bhiksuni pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi. Beliau seorang wanita hebat, yang mampu membangun rumah sakit besar serta megah. Saya tak pernah membayangkan ada begitu banyak muridnya yang mengikuti jejak langkah amal tersebut, saya cuma sekedar mendengar bahwa Tzu Chi adalah perhimpunan kemanusiaan yang dapat diandalkan, mengatur penggunaan uang dengan sangat jelas, serta memperoleh kepercayaan penuh dari publik.

Tahun 1982, ketika saya menikah dan menetap di Surabaya, masih berlaku larangan bagi segala bentuk bacaan berbahasa Mandarin. Peraturan ini membuat saya menjadi seperti buta huruf, tak ada majalah yang dapat dibaca ataupun tayangan acara televisi yang dapat dimengerti. Selain itu penduduk setempat juga tak banyak yang menguasai bahasa Mandarin. Beberapa tahun kemudian, pemerintah Indonesia mengizinkan pengusaha Taiwan untuk menanamkan modal di Indonesia. Lambat laun teman-teman dari Taiwan berdatangan dan saya pun berkenalan dengan Liu Su-mei (Ketua Tzu Chi Indonesia saat ini-red).

Kadang kala dari Su-mei, saya mendapat majalah bulanan Tzu Chi atau bacaan lain yang diterbitkan Tzu Chi, dan sejak saat itu pikiran saya tentang mulai terbuka. Su-mei sendiri berulang kali mendesak saya untuk berpartisipasi dalam kegiatan Tzu Chi, tapi karena sibuk membantu usaha suami, ditambah anak perempuan kami masih kecil, sungguh tidak ada lagi waktu luang tersisa. Meski demikian, saya sadar bahwa sebagai pengusaha saya perlu mengumpulkan pahala. Dengan melakukan amal, usaha baru bisa lancar. Sayangnya, tabiat malas mendominasi sifat manusia, tepat seperti yang pernah diungkapkan Master Cheng Yen, “Ada niat beramal tapi tidak dilaksanakan, tetap akan sia-sia saja.”

Tanggal 21 September 1999, gempa dahsyat mengguncang Taiwan. Pagi-pagi saya sudah berusaha menelepon ke Taiwan, karena semua keluarga kami masih ada di sana. Selama dua hari usaha saya tidak membuahkan hasil. Baru pada hari ketiga saya mendapat kabar bahwa mereka semua selamat dari musibah. Bersamaan dengan itu televisi menayangkan relawan berseragam biru-putih sedang membagikan barang bantuan di sekitar daerah bencana pada kesempatan pertama. Mereka menyediakan makanan hangat tiga kali sehari bagi para korban gempa selama beberapa hari.

Perbuatan mereka sungguh menyentuh hati. Ternyata Tzu Chi sanggup bergerak demikian cepat, padahal saya sendiri sulit mendapat hubungan dengan keluarga. Para insan Tzu Chi telah menyiapkan segala keperluan dapur, dari peralatan sampai kebutuhan masak, beras, minyak, garam serba lengkap.

Tak lama setelah itu, teman saya, Jing-mei mengemukakan bahwa orang-orang Taiwan di Surabaya perlu menyelenggarakan kegiatan amal untuk menghimpun kebajikan. Kebetulan saat itu anak perempuan saya sudah agak besar dan sedang berada di tempat lain. Jadi, yang pertama-tama saya pikirkan adalah berusaha menemui Su-mei. Sejak itulah jalinan takdir dengan Tzu Chi semakin erat. Meski demikian, saya masih belum melepaskan tugas membantu usaha suami secara tuntas, sehingga saya pun sering berkata kepada Jing-mei, “Saya berkarya di Tzu Chi karena ajakan Anda, bukan atas kemauan sendiri. Saya sekedar membantu saja, jadi jangan terlalu sering merepotkan saya.”

Pada awalnya saya cuma ikut menghadiri pertemuan, turut dalam kegiatan pengobatan amal di hari Minggu, membantu pembagian beras, dan bertugas selaku pembawa acara. Padahal dalam satu minggu, hanya sekali saya bisa agak bersantai, sehingga kesibukan ini membuat saya merasa sedikit aneh. Ada kesempatan untuk istirahat bukannya dinikmati, malah bangun pagi-pagi demi mengerjakan sesuatu untuk orang lain. Tapi saya menyaksikan relawan lain yang tugasnya lebih berat dan lebih melelahkan dari saya, *toh* mereka ternyata tetap riang gembira. Sampai hari ini saya selalu ingat paras penuh kegembiraan itu. Kegembiraan yang timbul dari dalam lubuk hati atas kepuasan yang dirasakan, yang tidak mungkin terpancar sekalipun mendapat hadiah berlimpah. Tak tahan akan kejanggalan itu, saya pun bertanya, “Apakah kalian tidak merasa lelah?” Ternyata para relawan itu menjawab spontan, “Tentu lelah, tapi melihat begitu banyak orang tidak dikenal berseri-seri sewaktu menerima bantuan dan diiringi ucapan terima kasih yang tulus, timbul rasa bangga serta gembira, sehingga rasa lelah sirna seketika.” Sejak itu saya tidak asing lagi dengan senyuman itu.

Pada masa aktif menjadi relawan, dalam hati saya sering muncul pertentangan, “Kalau saya berpartisipasi dalam kegiatan Tzu Chi, bagaimana pekerjaan di perusahaan nanti?” Hingga akhirnya saya mendengar dari Su-mei, kisah seorang pengusaha yang usahanya jauh lebih besar dari usaha saya, tapi tetap menyempatkan diri mengerjakan kegiatan amal di Tzu Chi. Lantas, kenapa saya tidak? Di Tzu Chi saya memperoleh banyak pengetahuan dan pengalaman hidup. Saya



Dok. Tzu Chi Surabaya

KILAS

Celengan Bambu Merambah Jepara

JEPARA-Celengan bambu yang berkembang di Pati, Jawa Tengah sejak tahun 2003, kini mulai berkembang juga ke Jepara. Tanggal 21-22 Juli 2007 lalu, Tzu Chi berkeliling ke beberapa vihara di Jepara untuk memperkenalkan Tzu Chi, serta memasyarakatkan celengan bambu. Tiga vihara yang dikunjungi adalah Vihara Shima Kalingga, Vihara Pertiwinggono, dan Vihara Loka Dhammacakka I. Ada sekitar 6.000 umat Buddha di seluruh Jepara, dan mereka dengan tangan terbuka menerima kehadiran Tzu Chi. “Saya senang, semoga masyarakat juga senang. Semoga memasyarakat di seluruh Jepara agar bisa membantu umat Buddha, dan masyarakat Jepara pada umumnya,” harap Kaspari, tokoh Buddhis Jepara. Tuti (30), umat Vihara Loka Dhammacakka I akan mencoba menularkannya kepada keluarganya. “Dapat makan tiap hari, berbagi rezeki juga harus tiap hari. Meskipun orang nggak punya, tapi punya hati yang harus dibagi,” tambahnya. Sosialisasi serupa kemudian dilanjutkan ke Juwana (Pati) dan Kaloran (Temanggung). □ Sutar

Sinetron “Kisah Sebening Kasih”

JAKARTA - Kisah nyata memang menarik untuk dijadikan sebuah cerita, apalagi bila kisah itu dapat memberikan inspirasi kepada orang lain. Berawal dari seorang gadis bernama Evi Hermawati (17) yang menorehkan pengalaman hidupnya dalam buku hariannya. Tanpa terduga, kisah gadis ini memenangkan sebuah lomba mengarang. Kini kisah tersebut diangkat menjadi sinetron yang berjudul “Kisah Sebening Kasih”, yang sedang diproduksi oleh DAAI TV Indonesia, bekerja sama dengan rumah produksi PT Karya SET Film.

Film yang disutradarai oleh Arturo GP ini akan dibintangi oleh Clerence sebagai Evi, Zainal Abidin Domba sebagai ayah Evi, sementara peran sebagai kakak Evi dibawakan oleh Widi AB Three, dan ibu Evi diperankan oleh Yati Surahman. Sinetron ini rencananya berbentuk miniseri sebanyak 5 episode dengan durasi 60 menit. Cerita inti dari sinetron ini antara lain menampilkan bagaimana seorang anak mempertahankan hidupnya di bantaran kali yang sering terkena normalisasi Kali Angke oleh pemerintah DKI Jakarta. □ Anand Yahya

Mencintai Alam dengan Penghijauan

JAKARTA - Senin, 13 Agustus 2007, Yon-23 Grup-2 Kopassus Kemang, Bogor, Jawa Barat bekerja sama dengan Departemen Kehutanan RI, dan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia menyelenggarakan kegiatan penanaman 10.000 pohon untuk penghijauan. Kegiatan yang dihadiri oleh Menteri Kehutanan, MS. Ka’ban dan 500 relawan dari Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman (80 santri), Parung, Bogor, prajurit TNI (400 prajurit) dan insan Tzu Chi lainnya ini juga melakukan kegiatan pembagian beras kepada 7.100 KK kurang mampu dari desa Ciaruteun, Cijunjung dan Ciampea, serta pemberian 4.000 buku tulis kepada pelajar di ketiga desa tersebut.

□ Veronika

“Saya Bisa Bekerja Kembali”

Di suatu pagi, di kantor Tzu Chi Surabaya, tampak seorang pria berusia 50 tahun. Namanya Joko Dwi Tondo, seorang pasien yang dibantu oleh Tzu Chi Surabaya. Ia menderita tumor di bagian punggung dan pinggang. Ia datang untuk memberitakan perkembangan kesembuhan penyakitnya usai *check up* terakhir. “Saya menyampaikan banyak terima kasih kepada Bapak-bapak dan Ibu-ibu dari Tzu Chi atas bantuannya kepada saya. Sekarang saya sudah sembuh dan bisa kerja lagi,” ujarnya dengan wajah berseri-seri.

Kehilangan Anak dan Istri

Joko sehari-hari bekerja serabutan sebagai pekerja bangunan dan pembuat instalasi listrik rumah dan perkantoran dengan penghasilan tidak tetap. Dari perkawinannya, ia sebenarnya memiliki 7 anak. “Namun sekarang hanya tinggal 3 yang hidup, yang 4 lainnya sudah meninggal pada saat masih bayi,” ujarnya pelan. Istrinya tercinta pun telah meninggal dunia sehari setelah melahirkan anak terakhirnya yang juga meninggal dunia. “Waktu itu, setelah dilahirkan, anak terakhir saya meninggal dunia dan sehari sesudahnya istri saya menyusul meninggal dunia,” ceritanya. Istrinya saat itu menderita kanker ovarium stadium lanjut dan tidak dapat diselamatkan.

Penyakit yang diderita Joko sebenarnya sudah ada sejak 20 tahun yang lalu, “Semula hanya berbentuk seperti benjolan kecil layaknya jerawat,” katanya. Tapi lambat laun benjolan itu membesar dan tumbuh lagi di 2 tempat di punggungnya. Penghasilannya yang tidak menentu ditambah beban 3 anak yang masih bersekolah menyebabkannya kesulitan untuk berobat. Tak ayal lagi, tumor yang dideritanya menjadi besar sampai seukuran dua kali bola tenis.

Sewaktu ia sedang ke Jakarta, Joko sempat berobat di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng dan sempat pula

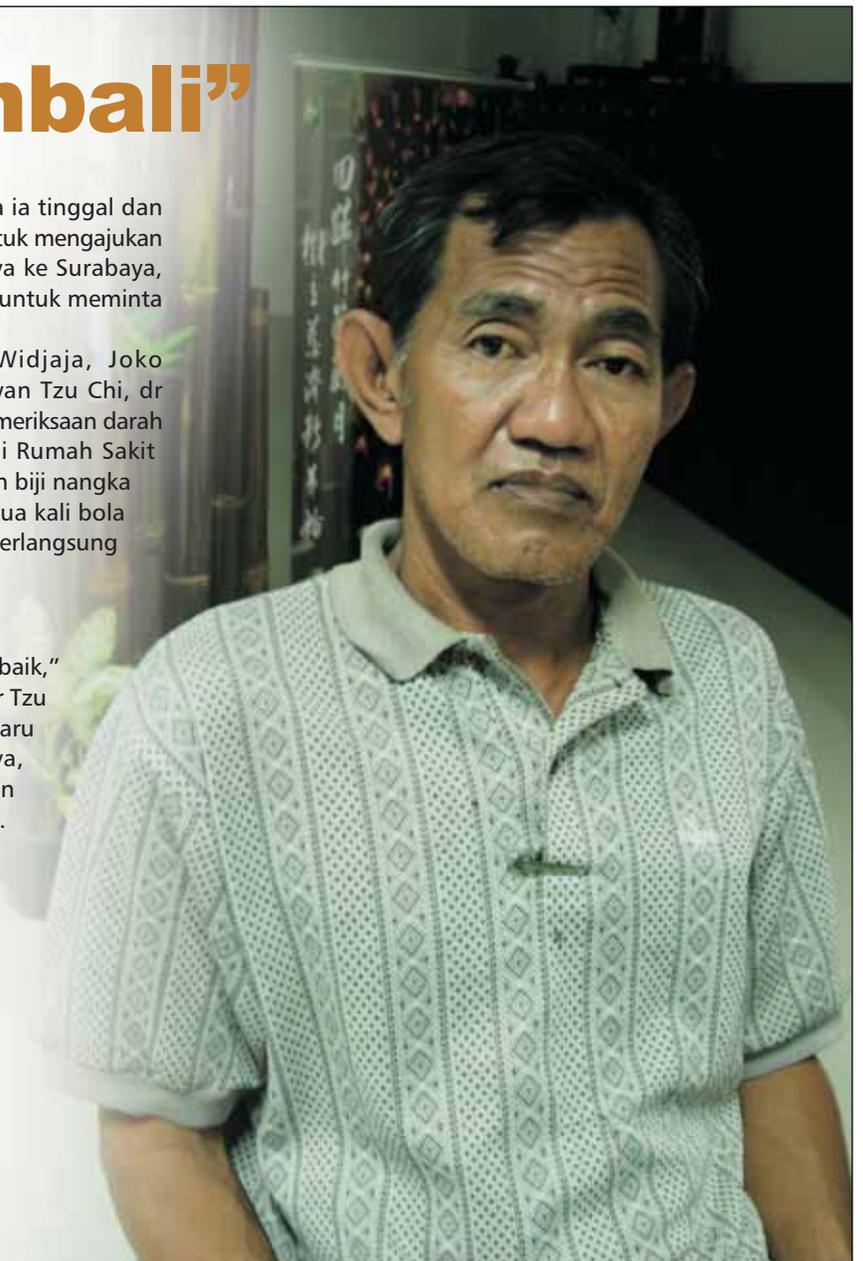
memohon bantuan pengobatan. Tapi karena ia tinggal dan memiliki KTP Surabaya, maka ia disarankan untuk mengajukan pengobatan di Surabaya. Maka kembalinya ke Surabaya, ia akhirnya pergi ke kantor Tzu Chi Surabaya untuk meminta bantuan pengobatan.

Ditemani relawan Tzu Chi, Teddy Widjaja, Joko memeriksakan penyakitnya ke dokter relawan Tzu Chi, dr Franciscus Soetanto. Setelah melalui proses pemeriksaan darah lengkap, akhirnya Joko menjalani operasi di Rumah Sakit Adi Husada Surabaya. Sebuah tumor seukuran biji nangka dan yang sebuah lagi lebih besar seukuran dua kali bola tenis, berhasil diangkat dalam operasi yang berlangsung selama satu jam.

Terima Kasih Tzu Chi

“Sekarang saya bisa bekerja dengan lebih baik,” ujarnya dengan gembira saat berada di kantor Tzu Chi Surabaya. Sekarang ini anak bungsunya baru mulai masuk sekolah di SMPN 21 Surabaya, namun kini sekarang itu tidak menjadi halangan baginya karena sudah bisa bekerja kembali.

Selain berterima kasih, Joko juga mengungkapkan keinginannya untuk menjadi relawan Tzu Chi. “Andaikan Tzu Chi membutuhkan keahlian saya sebagai instalator listrik, *sound system*, bangunan, atau saat ada kegiatan baksos, saya bersedia membantu. Saya bisa dipanggil kapan saja Tzu Chi membutuhkan,” katanya. Bahkan saat pelatihan relawan abu-abu putih yang diselenggarakan Tzu Chi Surabaya pada tanggal 21 Juli 2007, Joko tercatat sebagai salah satu peserta. □ Ronny S. (Tzu Chi Surabaya)



Baksos Pengobatan Tzu Chi di Yogyakarta

Jalanan Jodoh yang Kian Erat

“Pen itu prinsipnya tidak ditolak oleh tubuh, sampai kapan pun dia tidak masalah buat badan. Cuma memang anjuran dari bagian medis biasanya setengah sampai satu tahun sudah dapat dilepas, maksimal 10 tahun,” terang dr. Iskandar, Sp.B, tanggal 29 Juli 2007 lalu di RSUD Panembahan Senopati, Bantul.

Setahun lebih berlalu sejak terjadinya gempa di DI Yogyakarta dan sebagian Jawa Tengah, Tzu Chi berinisiatif mengadakan baksos kesehatan di Kabupaten Bantul, Yogya, tempat yang cukup berat mengalami akibat gempa. Tanggal 28-29 Juli 2007, baksos yang melibatkan dokter dari Indonesia dan Taiwan ini dilangsungkan dalam rangkaian acara peresmian Sekolah Terpadu Cinta Kasih di Jetis, Bantul. Pada minggu-minggu awal pascagempa, tim medis Tzu Chi pun datang sebagai tim tanggap darurat. Saat itu, kebutuhan dokter spesialis ortopedi (bedah tulang) melonjak tiba-tiba. Cukup banyak korban luka yang mengalami patah tulang, yang membutuhkan tindakan medis, salah satunya dengan pemasangan pen. Setahun setelah itu merupakan waktu yang ideal untuk melepas kembali alat medis yang dipasang dalam tubuh untuk membantu penyambungan tulang tersebut.

Sugiyono (35) mengalami patah tulang di paha sebelah kanan pada saat mencoba menyelamatkan anak bungsunya yang saat itu baru berusia 5 bulan. Laki-laki yang bekerja sebagai tukang batu itu tertimpa tembok rumah yang rubuh terguncang gempa. Segera setelah gempa reda, Sugiyono akhirnya dirawat di RS Bethesda, setelah sebelumnya ditolak di RSUD Wirosaban yang sudah kelebihan daya tampung. Tiga hari kemudian ia pulang dengan sebuah pen tertanam di paha kanannya.

Sekitar 6 bulan lamanya Sugiyono beristirahat memulihkan badan. Untunglah, istrinya Purwaningsih, juga bekerja di sebuah pabrik pembuatan aksesoris. Dengan gaji Rp 400 ribu per bulan, mereka berhemat untuk hidup dan menyekolahkan anak pertamanya. Ketika dana rekonstruksi rumah telah diturunkan oleh pemerintah daerah, Sugiyono yang belum sepenuhnya pulih, memaksakan diri untuk mulai membangun sendiri rumahnya. “Katanya hasil (operasi) tulangnya bagus, tapi agak bengkok karena harusnya belum *dipake* kerja tapi *udah* kerja. Sekarang untuk jalan sedikit pincang meski *ga* kentara sekali,” tutur Purwaningsih.

Kondisi perekonomian keluarga ini pascagempa serba pas-pasan. Dana rekonstruksi hanya cukup untuk membangun rumah berdinding bata, tanpa disemen. Lebih sulit lagi bagi mereka untuk membiayai operasi pelepasan pen di kaki Sugiyono, meski keinginan untuk itu sudah ada. “*Kalo kecapean kayak* terasa panas *gitu*. *Biasa kalo* ada benda asing di dalam *kan* begitu. Harapannya setelah lepas pen lebih mendingan,” kisah Purwaningsih lagi. Karena itu mereka sangat senang ketika mendapat kabar baksos Tzu Chi dari Puskesmas. Purwaningsih pun rela menunggu proses operasi di RSUD Panembahan Senopati pada tanggal 29 Juli 2007 dari pukul 08.10 sampai pukul 11.30. “*Ini kan* kesempatan bagus, ada yang mau biayai,” katanya mengulas senyuman.

Tim medis yang menangani Sugiyono, merupakan

gabungan dari dokter Indonesia dan Taiwan. “Saya sudah beberapa kali kerja dengan teman-teman Taiwan. Tapi yang kali ini lebih berkesan, karena komunikasi yang terjalin lebih baik,” ungkap Dr. Ketut Irianta, Sp.An. Bukan hanya Dr. Ketut, salah seorang dokter ortopedi, dr. Jufri, Sp.B pasti mengalami kesan yang lebih dalam karena ini kali pertama ia berpartisipasi dalam baksos Tzu Chi. “Sangat menarik, bisa memberi pelayanan begitu besar untuk masyarakat di sini. Karena saya yakin mereka sangat membutuhkan karena hanya untuk *angkatin* pen lagi *kan* pasti butuh biaya lagi,” ungkapnya.

Selain pengangkatan pen, baksos kesehatan yang dilangsungkan di Sekolah Terpadu Cinta Kasih Tzu Chi dan RSUD Panembahan Senopati ini juga memberikan pelayanan poli gigi, operasi katarak, dan pterygium. Ratusan warga terutama di Kabupaten Bantul datang untuk menjalin jodoh baik dengan para relawan Tzu Chi yang datang dari berbagai kota. Musibah yang menimbulkan banyak duka, ternyata justru mempererat jalinan jodoh antara Tzu Chi dengan warga DI Yogyakarta. □ Ivana

Data Pasien		Tim Medis	
Pelepasan pen	67	Dokter	65
Pasien Pterygium	13	Perawat	89
Pasien Gigi	267		

Mengendalikan Nafsu Keinginan untuk Menyucikan Hati



Di dunia ini terdapat sesuatu yang paling menakutkan, yaitu api. Hawa panas dari kobaran api di dalam hati sangat besar membuat perasaan seseorang menjadi tidak tenang. Itulah api yang tak berwujud. Bagaimana dengan api yang berwujud? Api ini juga sangat menakutkan. Kita bisa melihat bumi yang menjadi lebih panas. Gelombang udara panas juga secara bertubi-tubi menyerang bumi. Semua itu sungguh sangat mengerikan.

Setiap hari, kita merasakan suhu udara tahun ini jauh lebih tidak normal daripada tahun lalu. Hal ini membuat saya teringat pada masa dua ribuan tahun silam. Pada sebuah bab di dalam Sutra Teratai, Buddha mengibaratkan salah satu dari rumah di 3 alam kehidupan kita sedang terbakar. Yang disebut dengan 3 alam kehidupan ini adalah alam nafsu keinginan, alam kebendaan, dan alam tanpa wujud berupa nafsu ingin memiliki. Nafsu keinginan manusia bagaikan api yang berkobar-kobar, api yang dapat membakar diri kita.

Kobaran api yang berada di luar tubuh dapat dipadamkan dengan air, namun bila api di dalam batin yang menyala, akan sangat sulit untuk dipadamkan. Dan, nafsu keinginan yang semacam ini juga sering membuat seseorang terjerumus ke dalam jebakan. Ada jebakan dengan umpan ketenaran, atau jebakan dengan umpan harta benda, atau jebakan dengan umpan nafsu badaniah antara laki-laki dan perempuan, dan lain-lain.

Godaan seperti harta, nafsu, ketenaran, makanan, dan lain-lain, bisa membuat api nafsu keinginan seseorang berkobar-kobar. Api nafsu keinginan ini timbul dari dalam hati. Percikan apinya dapat menjangar luas. Awalnya dirasakan bahwa yang kita inginkan tidak banyak, namun dengan terbukanya pintu nafsu keinginan ini, akan seperti percikan api kecil yang dapat menjangar. Ibaratnya, sekalipun yang kita buang hanyalah sebuah puntung rokok, ternyata dapat

mengakibatkan kebakaran hutan. Terlebih hati kita, sekali tergoda akan membuat kita melanggar hukum dan sila (latihan moralitas). Pelanggaran hukum dan sila semacam ini membuat kehidupan keluar dari jalurnya, dan mengembalikannya ke jalur yang benar merupakan hal yang sangat sulit. Maka, seperti yang dikatakan Buddha, nafsu keinginan ini merupakan kobaran api nafsu yang timbul di dalam hati kita.

Coba perhatikan umat manusia, bukankah karena terbukanya pintu nafsu keinginan telah membangkitkan nafsu akan benda milik yang menyebabkan kerusakan secara terus-menerus pada lingkungan kita? Lihat, gunung dan sungai indah yang ada di bumi telah mengalami kerusakan. Udara juga telah tercemar secara perlahan-lahan sehingga menimbulkan efek rumah kaca. Menjadikan kondisi cuaca secara keseluruhan menjadi sangat tidak normal. Segala benda berwujud di dunia yang dapat kita lihat juga telah dirusak oleh nafsu keinginan manusia. Jika pikiran, pandangan dan niat kita tidak dikendalikan dengan baik maka yang akan tercemar adalah hati manusia. Semua ini sama sekali tidak terlihat dan tidak teraba, namun dapat menyebabkan segala yang ada di dunia mengalami kerusakan secara bertahap. Lalu apa gunanya punya banyak uang? Apa gunanya pula menjadi sangat terkenal? Pada akhirnya semua akan sirna dan kembali ke asalnya.

Seperti dunia kita ini, juga mengalami proses tercipta, berfungsi, rusak, dan akhirnya sirna. Penyebabnya adalah segala aktivitas yang bersumber pada pikiran manusia. Karenanya keadaan dunia kita seperti sekarang ini, baik yang berwujud maupun yang tidak, terus-menerus mengalami perubahan. Perubahan terus-menerus yang terjadi tanpa kita sadari ini merupakan penderitaan yang tak dapat diungkapkan.

Penyebab dari semua ini adalah nafsu keinginan berupa keserakahan. Kondisi dunia bagaikan rumah yang sedang

terbakar ini akibat bertambahnya nafsu keinginan manusia. Untuk memadamkan dan menurunkan suhunya, dibutuhkan siraman ajaran Dharma (kebenaran). Jika di dalam hati tidak terdapat ajaran Dharma, pintu nafsu keinginan setiap orang terus-menerus terbuka lebar sehingga kekuatan karma kolektif semua makhluk menyatu dengan kekuatan api nafsu keinginan manusia.

Coba Anda bayangkan, bumi kita dengan segala sesuatu yang berwujud, bagaimana mungkin mampu memadamkan api tanpa wujud yang membakarnya. Karena itu, pemadaman api dan penurunan suhu hanya dapat dilakukan dengan siraman Dharma. Jika setiap orang memahami Dharma dan kembali ke kondisi hati yang suci seperti semula, air yang penuh dengan cinta kasih ini akan menjadi air hujan dan embun yang menyejukkan. Meskipun tak terlihat, namun dapat menyejukkan semua makhluk di dunia.

Dengan suhu udara yang begitu panas di mana-mana, kehadiran air sungguh sesuatu yang sangat baik. Karenanya kita harus dapat menghargai air, mengingat air seperti ini dapat tersedia untuk waktu berapa lama? Tidak akan lama, dan kondisi bumi pun semakin tercemar. Pemakaian listrik secara berlebihan juga dapat mencemari udara, serta akan menciptakan banyak sekali gas asam arang. Semoga setiap orang dapat menghemat listrik, salah satunya dengan mematikan lampu jika tidak dipergunakan.

Jadi kesimpulannya, keinginan kita untuk bersenang-senanglah yang mengakibatkan kita melakukan begitu banyak kesalahan sehingga bumi kita kian rusak. Kita semua memiliki tanggung jawab, baik dalam pemakaian air dan listrik, atau ketika kita menggunakan lift, dan lain-lain. Semua ini adalah hal yang mudah dilakukan. Jadi, janganlah kita merasa malas untuk melakukannya.

□ Diterjemahkan oleh Dewi Sisilia & Mawar
Eksklusif dari Da Ai TV Taiwan

KILAS

Harapan di Kampung Baru



Anand Yahya

JAKARTA - Sejak dicanangkannya Program *Bebanah Kampoeng* pada 17 Desember 2006 lalu, wilayah Kampung Belakang, Kamal, Jakarta Barat telah banyak mengalami kemajuan. Program yang diprakarsai Tzu Chi bekerja sama dengan Pemda DKI Jakarta ini tidak hanya berhasil membangun 82 rumah warga kurang mampu menjadi rumah layak huni, tetapi juga mengubah lingkungan dan perilaku warga untuk menerapkan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Rabu, 18 Juli 2007, Gubernur DKI Jakarta Sutiyoso, meresmikan 'Hunian Kampung Belakang' yang ditandai dengan penandatanganan prasasti dan kunjungan ke rumah-rumah warga. Gubernur juga menghimbau seluruh walikota di wilayahnya menerapkan program ini. "Ajak pengusaha, pejabat, dan warga yang mampu untuk terlibat, termasuk saya sendiri," himbunya.

"Dengan program ini, Tzu Chi berharap roda ekonomi masyarakat dapat bergerak maju dengan dukungan Program Ekonomi Kerakyatan dari Pemda agar masyarakat lebih mandiri," kata Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Sugianto Kusuma. Dengan begitu masyarakat tidak hanya sehat keluarga dan lingkungannya, tapi juga sehat ekonominya. "Saya harap namanya diubah, jangan lagi Kampung Belakang karena warganya akan terus merasa terbelakang. Gantilah dengan Kampung Baru karena dengan demikian warga akan memiliki semangat dan kehidupan baru yang lebih baik," usul Ketua PKK DKI Jakarta Rini Sutiyoso, disambut tepuk tangan meriah.

□ Hadi. P

Sedap Sehat

Mi Goreng Indonesia



tzuchi.com

Bahan : Mi Indonesia, kol, sayur caisim, tomat, tauge

Bumbu : Kecap, bubuk lada, gula, saus tiram vegetarian

Cara pembuatan:

1. Mi dilumuri kecap, bubuk lada, dan gula, aduk rata.
2. Masak kol, sayur caisim, dan tomat.
3. Masukkan mi yang telah dilumuri bumbu kemudian tambahkan air secukupnya dan aduk hingga matang.
4. Sebelum diangkat, tambahkan taoge dan saus tiram vegetarian.

tzuchi.com

Jejak Tzu Chi di Nusantara

Menebar Cinta Kasih di Indonesia, pedoman inilah yang mengiringi para relawan Tzu Chi dalam memberi perhatian kepada masyarakat di berbagai wilayah di Indonesia. Kesempatan untuk melihat macam-macam cara hidup dengan beragam penderitaan yang membelitnya, juga telah menjadi pelajaran baru yang didapat para relawan Tzu Chi. Sebuah pelajaran untuk bersyukur dan berbelas kasih.



Anand Yahya



Anand Yahya

Pasca jajak pendapat tahun 1999, kehidupan warga pengungsi eks Timor-timor di Nusa Tenggara Timur masih memprihatinkan. Hidup di barak dan menggarap lahan milik warga asli setempat menjadi alternatif pengungsi untuk bisa bertahan hidup. Juni 2007, Tzu Chi menyalurkan 300 ton beras ke pulau yang berbatasan langsung dengan negeri Timor Leste.



Anand Yahya



Anand Yahya

Setahun pascagempa, pembangunan mulai tumbuh seperti bibit-bibit kecil di tanah yang tersiram hujan. Sejumlah warga masih tinggal di bilik bambu berpondasi semen, sementara sebagian yang lain mulai dapat membangun rumah baru berdinding bata tanpa pelapis semen dengan dana rekonstruksi dari pemerintah daerah. Walau kebanyakan warga lansia di Jetis, Bantul, Yogyakarta ini buta huruf hingga tidak bisa menandatangani tanda terima kupon beras cinta kasih, senyum lebar tetap merekah saat kupon diserahkan.

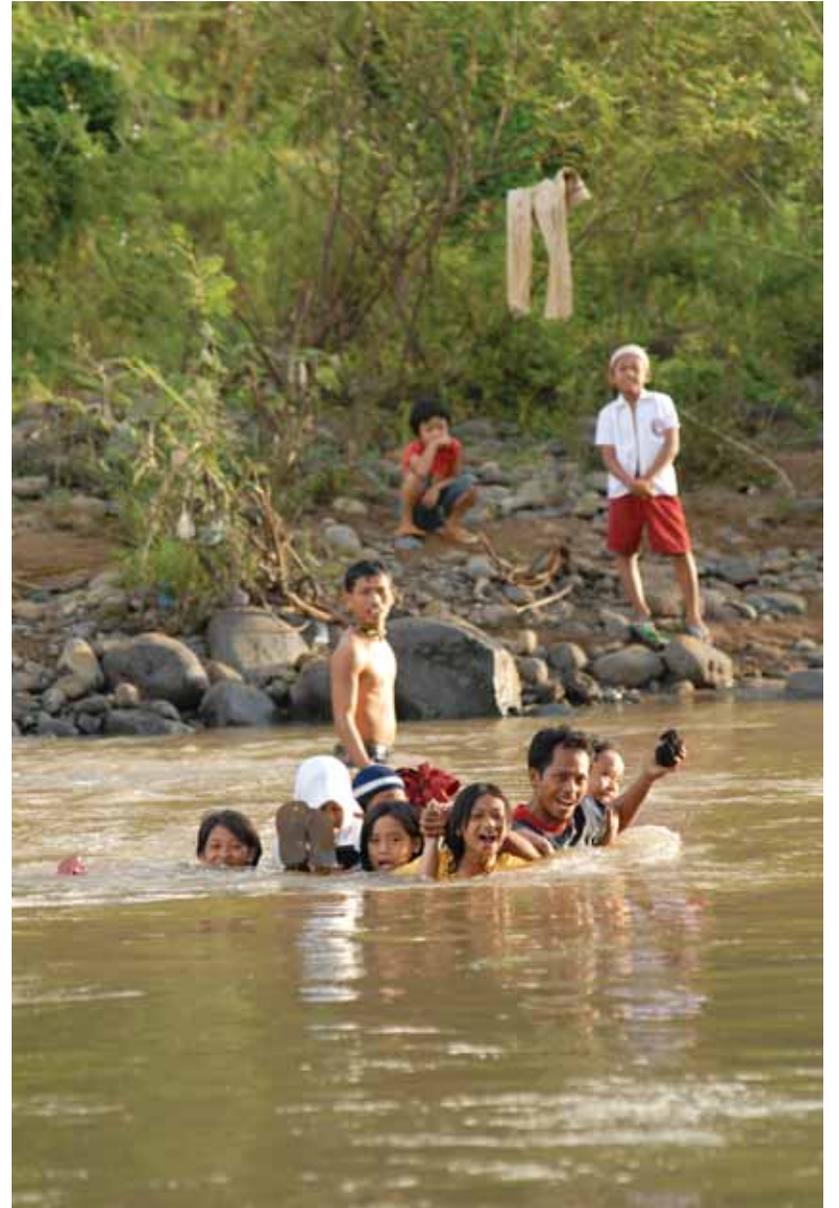


Billy Theo (Tzu Chi Bandung)

Asa putra-putri Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Karyasari yang harus menyeberangi Sungai Cikagean selebar hampir 70 meter di perbatasan Tasikmalaya dan Garut, Jawa Barat, demi untuk mereguk pendidikan kini mendapatkan titik terang. Sebuah jembatan hasil kerja sama antara Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dengan TNI saat ini tengah dalam proses penyelesaian.



Billy Theo (Tzu Chi Bandung)



Anand Yahya



Hardi P.

Warga Dusun Kadokohap (Badui Luar) yang mengalami musibah kebakaran pada bulan Juli lalu menerima bantuan dari Tzu Chi berupa beras, pakaian, dan alat-alat pertanian. Warga Suku Badui masih memegang teguh adat istiadat nenek moyang mereka dengan pola hidup sederhana (tradisional) dan selaras dengan alam. Warga Suku Badui (Dalam dan Luar) menempati lingkungan Tanah Ulayat (adat) seluas 5.108,5 hektar di kawasan Pegunungan Kendeng, Lebak, Banten.

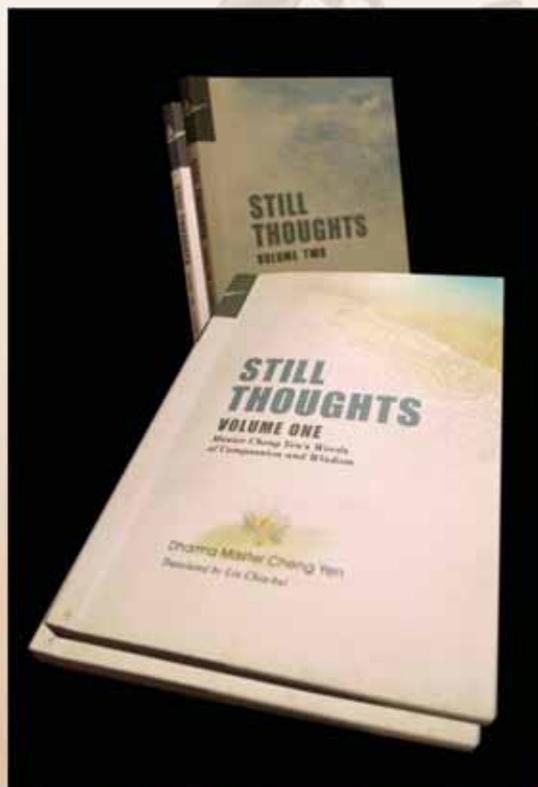


Hardi P.

Segera Terbit !!

Buku-buku Tzu Chi dalam edisi bahasa Indonesia...

Ketika batin membutuhkan ketenangan, tatkala diri dihadapkan pada permasalahan, buku-buku Tzu Chi (Jing- Si Publication) yang sarat makna dan diterbitkan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia bekerja sama dengan Elex Media Komputindo, kelompok Gramedia ini hadir sebagai sahabat, menjadi penyejuk di saat emosi melanda hati serta memberi inspirasi dalam menjalani kehidupan.



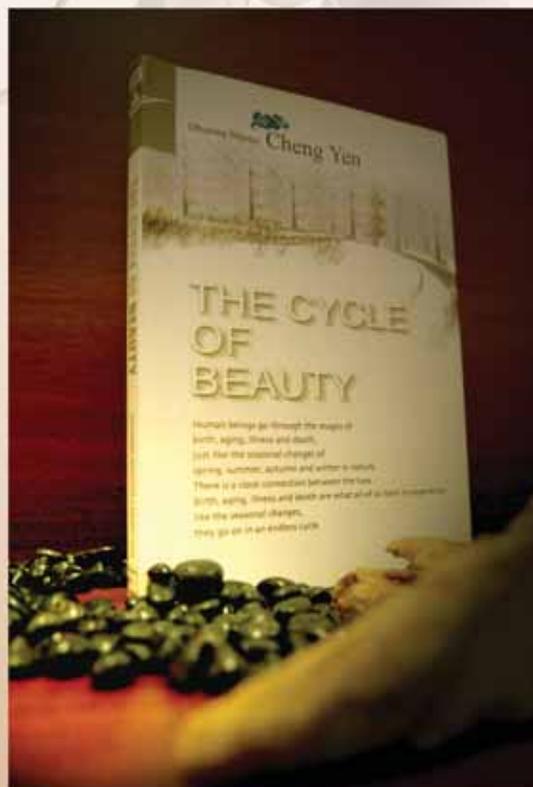
Judul Asli : 靜思語第一集 ,
第二集

Edisi Inggris : Still Thoughts
Volume 1 & 2

Penulis : Master Cheng Yen

Master Cheng Yen selalu percaya bahwa setiap manusia memiliki sisi Bodhisatwa dan kebijaksanaan. Namun terkadang kebijaksanaan itu tertutup oleh ketakutan, kemarahan, khayalan, dan semua jenis ketidaktahuan dan kekhawatiran.

Di dalam buku dengan dua jilid ini, Master Cheng Yen berbagi sudut pandangannya dalam memandang kehidupan. Buku ini dapat dijadikan bahan perenungan yang dapat membuka pintu kebijaksanaan para pembacanya.



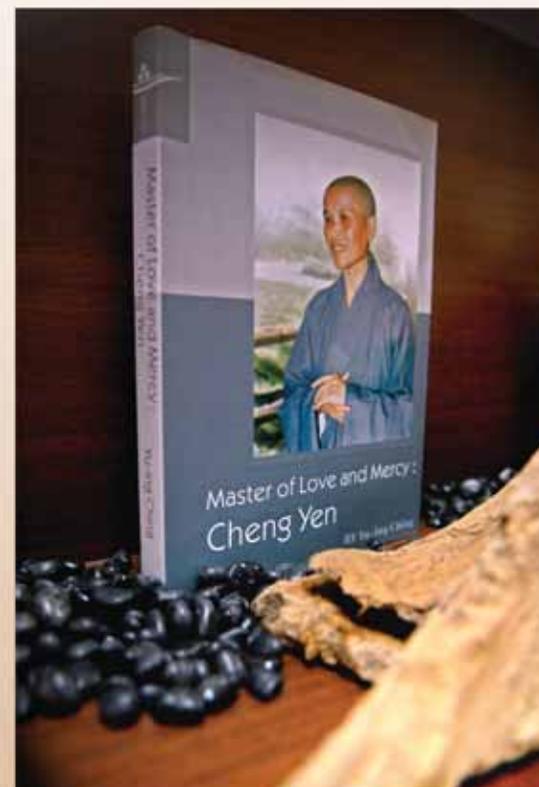
Judul Asli : 美的循環

Edisi Inggris : The Cycle of Beauty
Penulis : Master Cheng Yen

Manusia melewati tahap-tahap kelahiran, penuaan, penyakit, dan kematian, sama seperti perubahan musim dari musim semi, musim panas, musim gugur, dan musim dingin yang terjadi secara alamiah.

Ada kaitan erat diantara keduanya. Kelahiran, penuaan, penyakit, dan kematian adalah peristiwa yang kita semua mesti alami, sama seperti perubahan musim, semua peristiwa tersebut terus berlanjut dalam siklus yang tak berujung.

Di dalam buku ini, Master Cheng Yen berbagi inspirasi bagaimana menjadi manusia yang bijak dalam menghadapi tahapan-tahapan tersebut.



Judul Asli : 千手佛心

Edisi Inggris : Master of Love and
Mercy: Cheng Yen
Penulis : Yu-ing Ching

Otobiografi Master Cheng Yen yang ditulis oleh Yu-ing Ching merupakan catatan perjalanan hidup Master Cheng Yen dalam mencapai cita-citanya untuk menyucikan hati manusia, membangun masyarakat yang aman dan sejahtera, serta menghindarkan dunia dari bencana.

Buku yang dibagi ke dalam empat bagian, yakni : Kemurnian di Balik Griya Perenungan, Kebijaksanaan Sang Guru, Kenangan Akan Sang Ibunda, dan Seruan Cinta mengungkap lebih dalam sosok dan citra Master Cheng Yen, sang guru cinta kasih dan welas asih.

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia *memperssembahkan*

Sutra Bakti Seorang Anak

(The Sutra of Filial Piety)

Drama Musikal Isyarat Tangan

"... Anak-anak membuat reputasi buruk dengan melakukan perbuatan yang tercela. Namun, orangtua tak menimbun rasa marah dan tetap mencintai anak mereka. Sendirian, mereka mencururkan air mata..."

認非為是惡名彰
尊親傷心仍無怨
暗把雙眼淚哭乾

Waktu:

Sabtu, 29 September 2007 - Pk. 19.00 WIB

Minggu, 30 September 2007 - Pk. 14.00 WIB

Tempat:

Jakarta International Exhibition Centre (JITEC)

Mangga Dua Square Lt. 8

Jl. Gunung Sahari Raya No.1 Jakarta

Informasi: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia

Christian / Hong Hong

Tel. (021) 6016332

e-mail: info@tzuchi.or.id

父母恩重
難報經



Undangan dapat diperoleh di:

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia
Gedung ITC Mangga Dua Lt.6, Tel. (021) 6016332

Jing-si Books & Cafe Pluit
Jl. Pluit Permai Raya No. 20, Tel. (021) 6679406

Jing-si Books & Cafe Kelapa Gading
Mal Kelapa Gading I, Lt.2 Unit#370-378, Tel. (021) 45842236 /45846530

Tzu Chi Kantor Perwakilan Tangerang
Komp. Ruko Pinangsia Blok. L No. 22 Karawaci, Tel. (021) 55778361/71

Mangga Dua Square Hall B Ground Floor
Jl. Gunung Sahari Raya No. 1 Jakarta

Blitz Megaplex
Grand Indonesia Shopping Town Lt. 8, Tel. (021) 23580200





MENENANGKAN JIWA Sebanyak 67 pen berhasil dibuka dari tubuh para korban gempa bumi yang melanda Yogyakarta dan sekitarnya setahun lalu pada baksos kesehatan Tzu Chi ke-42 di RSUD Panembahan Senopati, Bantul, Yogyakarta, 28-29 Juli 2007.



LINGKUNGAN ASRI Setelah rumahnya dibenahi Tzu Chi, warga Kampung Belakang, Jakarta Barat aktif melakukan penghijauan dengan menanam bunga dan buah-buahan di sekitar rumah dan lingkungan mereka.



SENYUM BAHAGIA Tzu Chi bekerja sama dengan Yon-23 Grup-2 Kopassus Kemang Bogor dan Departemen Kehutanan mengadakan pembagian beras kepada 7.100 KK kurang mampu dari desa Ciaruteun, Cijunjung dan Ciampea.

MANCANEGARA

Seminar Budaya Kemanusiaan di Hongkong

Tanggal 21 Juli 2007, insan Tzu Chi Hongkong menyelenggarakan seminar bertajuk "Budaya Kemanusiaan" di kota Wanchai. Usaha dan kegigihan insan Tzu Chi Hongkong membuahkan hasil, karena sebanyak 60-an masyarakat Wanchai memadati ruang seminar. Seminar dibuka oleh pembawa acara dengan membahas tentang bencana yang terjadi di muka bumi ini, baik bencana alam maupun bencana akibat perbuatan manusia. Karena banyaknya bencana yang telah menimpa manusia, maka hendaknya kita membersihkan kotoran batin dengan menghapuskan keserakahan, kebencian, dan kebodohan. Hal itu pula yang melatarbelakangi pelaksanaan seminar ini.

Li Ling-tai, seorang relawan Tzu Chi, dengan segar dan humoris membawakan sebuah kisah menarik untuk menjelaskan makna 'hati yang tulus dan berlapang dada'. Ia menuturkan, "Lapang dada adalah hati yang tak mengenal kemelekatan. Manfaatkanlah hati yang arif bijaksana untuk mencerna dan memahami segala sesuatu.

Sedangkan hati tulus adalah dengan mengembangkan hati yang murni dan tulus ikhlas terhadap semua orang, maka dunia ini akan menjadi bahagia dan harmonis." Selanjutnya, pembahasan diteruskan dengan kisah Master Cheng Yen yang mendirikan Tzu Chi 40 tahun lalu. Pada saat acara berakhir, tampak para tamu bergerombol di depan ruang seminar karena mereka langsung mengungkapkan dan membagi kesan mereka kepada relawan Tzu Chi.

Ada seorang pengunjung wanita yang datang terlambat, namun ia seolah terbius oleh keanggunan dan kekhidmatan yang terpancar dari isyarat tangan yang dibawakan oleh para relawan. Setelah acara berakhir, ia pun bergegas untuk membeli CD yang berisi kumpulan lagu Tzu Chi. Kebanyakan pengunjung memang baru pertama kali mengikuti seminar semacam ini dan baru mengenal Tzu Chi. Namun, semuanya sependapat dan tersentuh dengan sepek terjang misi kemanusiaan Tzu Chi yang sangat menggugah. Termasuk pula Ibu Wang yang

mengaku baru 2 minggu mengenal Tzu Chi berkat putrinya. Ia pun mengajak saudara sepupunya, Ibu Tsai, untuk mengikuti seminar ini. Kedua ibu ini menyatakan merasa perlu lebih banyak mendengar dan belajar lagi agar dapat membuka wawasan serta perspektif berpikir mereka.

Beberapa pasangan suami istri juga turut memberi pendapat, "Kita akan semakin risau dan cemas bila kita terlalu melekat terhadap segala sesuatu, hidup ini menjadi damai dan indah bila kita senantiasa menyebarkan cinta kasih kepada orang lain." Walaupun hanya dalam satu setengah jam yang singkat dan di luar cuaca panas

menyengat, namun insan Tzu Chi telah menyiramkan air kebijaksanaan serta pelayanan tulus ikhlas yang dapat menghapus segala dahaga dan kekotoran batin di dalam hati pengunjung yang berbahagia ini.

□ www.tzuchi.com



www.tzuchi.com